

Pendekatan Feminis Dekonstruktif-Kultural terhadap *Anna and the King*

Ratna Asmarani

Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro

Abstract

This paper focuses on analyzing the novel entitled Anna and the King using the feminist cultural deconstructive approach. The purpose is to dig out the hidden meaning contained in the novel through deconstructive approach from a feminist perspective about two different cultures (British and Siam) that interact for a long time. The result shows that each side -Anna the British woman and King Maha Mongkut of Siam- deconstructs and is deconstructed in the process of interaction. Both, in the long run, have a blend of cultures for their own betterment and for the betterment of the people around them.

Key words: *deconstructive approach, feminist perspective, different cultures*

1. Pendahuluan

Tujuan paper ini adalah untuk mengkaji novel yang berjudul *Anna and the King* dengan menggunakan pendekatan feminis dekonstruktif-kultural. Pendekatan feminis pada dasarnya adalah suatu pendekatan yang berfokus pada keberadaan dan masalah gender perempuan dalam karya sastra dari sudut pandang perempuan (dalam kasus ini dari sudut pandang Anna). Pendekatan kultural digunakan karena dalam novel ini ada dua kultur, kultur Inggris yang diwakili Anna dan kultur Siam yang diwakili Raja. Dekonstruksi digunakan untuk melihat asumsi-asumsi tersembunyi di balik konstruksi yang terbentuk dalam novel.

2. Sekilas tentang Dekonstruksi Derridean

Dekonstruksi adalah cara membaca teks yang berbeda yang ditawarkan Derrida berdasarkan pemikirannya bahwa teks tidak memiliki makna tunggal. Derrida berseberangan dengan kaum strukturalis Saussurean yang selalu berpijak pada oposisi biner yang tidak saja membedakan tetapi juga bersifat hierarkis. Menurut Derrida, hal ini dikarenakan kaum strukturalis tersebut mempercayai adanya satu makna absolut (*the Logos*).

Menolak ide makna tunggal-absolut, Derrida menawarkan konsep 'differance' yang berasal dari kata 'to defer' (menunda) dan 'to differ' (berbeda, makna lain/tersembunyi). Selain itu, dalam menolak makna tunggal Derrida juga menyodorkan konsep 'trace' di mana makna tidaklah bersifat tunggal melainkan lebih berupa jejak-jejak makna sebelumnya. Dalam 'trace' ini juga terkandung intertekstualitas, yaitu bahwa dalam satu teks ada jejak dari teks (-teks) lain yang membuat makna teks tersebut menjadi terbuka untuk dire-interpretasi berulang kali.

Untuk menggali makna-makna tersembunyi teks, teks bisa didekonstruksi melalui langkah-langkah sederhana sebagai berikut: Pertama, mengidentifikasi oposisi biner (op-bin) yang dihadirkan teks. Kemudian menggali asumsi yang melandasi op-bin tersebut. Setelah itu dilakukan 'sous rature' (pemberian tanda silang) secara imajiner pada bagian tertentu untuk mengkritisi maknanya. Akhirnya, membalik struktur hierarkis op-bin tersebut untuk menghasilkan makna baru. Dalam dekonstruksi Derridean ini kreativitas untuk menggali makna yang berbeda yang tersembunyi sangatlah diperlukan.

3. Dekonstruksi Kultural-Feminis yang Dilakukan Anna terhadap Raja

Op-bin imajiner yang digunakan sebagai pijakan dekonstruksi pada *Anna and the King* adalah op-bin Raja/Anna. Raja merepresentasikan Pusat (otoritas laki-laki Siam) dan Anna merepresentasikan periferi (guru perempuan berkebangsaan Inggris di Siam). Dari op-bin ini terlihat bahwa pihak yang berkuasa dan memiliki hak-hak istimewa adalah Raja Siam dan kerabat serta orang-orang di sekelilingnya. Pada bagian ini akan kita lihat bagaimana Anna sebagai pihak yang tidak memiliki hak-hak istimewa ini menggoyahkan pihak yang memiliki kekuasaan yang berakibat munculnya suatu rekonstruksi di pihak yang berkuasa. Secara simbolis, determinasi Anna untuk mendekonstruksi praktik-praktik kerajaan Siam yang dianggapnya tidak sesuai bagi prospek Siam di masa mendatang dapat dilihat dari debatnya dengan Kralahome, Perdana Menteri Siam:

... the Kralahome sighed. "Sometimes the best way to win is to surrender."
"And sometimes," Anna replied, "it is **not**." (Hand, 1999: 86).

Dekonstruksi-dekonstruksi selanjutnya yang dilakukan Anna terhadap Raja dan kerajaan Siam beserta kulturnya menyangkut hal-hal sebagai berikut:

Konsep Waktu Siam

Sewaktu Anna datang ke Siam, ia mengalami keunikan konsep waktu Siam seperti dikatakan oleh Kralahome, sang Perdana Menteri: "*In Siam you will learn everything has its own time*" (Hand, 1999: 22). Sebagai akibatnya,

Anna tidak mendapatkan kepastian kapan bertemu Raja untuk membicarakan pekerjaannya sebagai guru. Selain itu, semua hal selalu harus melalui Kralahome lebih dulu. Setelah menunggu tiga minggu dan hanya mendapat jawaban 'segera,' Anna menjadi tidak sabar dan dengan marah mengkritisi konsep waktu Siam yang unik ini:

"Please inform His Excellency that his use of the word soon is inaccurate," she said coldly. "It means 'in a timely manner,' which, in my case, obviously no longer applies." (Hand, 1999: 39).

Akibatnya, Anna diundang menghadap Raja keesokan harinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Anna, dalam tataran tertentu, mampu mendekonstruksi konsep 'semua ada saatnya' yang diutarakan Kralahome.

Aturan Kerajaan jika Berhadapan dengan Raja

Menurut aturan kerajaan yang dideklarasikan Kralahome, setiap orang harus dalam posisi tiarap atau "*to touch forehead to floor*" (Hand, 1999: 41) dihadapan Raja siap sebagai bentuk penghormatan. Anna menolak mengikuti tradisi kerajaan Siam ini. Ia menghormati Raja Siam dengan caranya sendiri "*with the utmost respect*" (Hand, 1999: 41), yaitu dengan membungkukkan badan (*curtsyng*). Dengan cara ini Anna menunjukkan bahwa ada cara lain untuk memberikan penghormatan pada orang penting.

Ketika Anna diperintahkan meninggalkan ruang pertemuan sebelum ia sempat mengatakan apa-apa, Anna mendobrak aturan dengan memaksa membuka percakapan dengan Raja. Awalnya tindakan Anna ini mengejutkan banyak orang, tetapi sikapnya yang menghormat serta jawaban-jawabannya yang cerdas dan logis membuat Raja bisa menerima kegigihan Anna. Dengan demikian, Anna bisa dikatakan telah melakukan dekonstruksi terhadap aturan-aturan kerajaan.

Hidup Bersama sebagai Satu Keluarga Kerajaan

Dalam tradisi Siam, Raja dan keluarganya tinggal pada pemukiman kerajaan, *the Hidden City*, yang terpisah dari kediaman dan terlarang bagi rakyat jelata. Ketika Anna datang, ia dan anak serta pembantunya ditempatkan pada salah satu rumah di pemukiman keluarga Raja. Anna menolak hidup sebagai suatu keluarga besar dan menuntut diberi rumah sendiri yang berada di luar area kerajaan seperti sudah dijanjikan Raja dalam surat resminya.

Di permukaan, Anna tampaknya hanya mengejar pemenuhan janji Raja tetapi sebenarnya ada sesuatu yang lain yang berada di balik tuntutan Anna tersebut. Dengan kata lain, ada makna berbeda yang tertunda (konsep '*differance*') yang harus diperhatikan. Anna sebenarnya sedang berjuang mempertahankan otoritas dan privasinya. Dengan tidak tinggal di dalam area

kerajaan, Anna tidak sepenuhnya berada di bawah kontrol Raja meskipun ia bekerja untuk Raja. Jadi, Anna berusaha memisahkan pekerjaan dan kehidupan privat yang umum dalam tradisi Barat yang dianut Anna. Meskipun memakan waktu cukup lama, Raja akhirnya menyetujui tuntutan Anna. Dengan demikian kontrol total Raja terhadap Anna sedikit berkurang dengan dekonstruksi yang dilakukan Anna secara halus, gigih, dan pasti.

Penerapan Nyata Aturan Budak

Adalah hal yang wajar bagi keluarga bangsawan dalam kultur Siam untuk memiliki budak. Aturan budak di Siam memungkinkan budak membeli kebebasannya dengan sejumlah uang. Ternyata aturan ini tidak dipatuhi ketika budak yang bernama La Ore ingin membeli kebebasannya. Alih-alih mendapatkan kebebasan, La Ore mendapatkan hukuman berat dari majikannya yang kejam, Nyonya Jao Jom Manga Ung. Ketika Anna dan Putra Mahkota secara tidak sengaja mengetahui keadaan La Ore yang menyedihkan, Anna membebaskan La Ore dengan cara memberikan cincin kawinnya ke majikan La Ore untuk kompensasi. Ketika peristiwa ini diadukan ke Raja oleh Nyonya Jao Jom Manga Ung, Anna tetap tegar dengan pendiriannya. Hasilnya adalah peninjauan ulang Aturan Budak ini yang pada praktiknya muncul penyelewengan demi kepentingan para bangsawan. Penghapusan kepemilikan budak di masa mendatang di Siam sedikit banyak dipengaruhi oleh dekonstruksi yang dilakukan Anna dalam kasus La Ore.

Ketika Raja bertanya kepada Anna alasan intervensi yang dilakukannya, jawaban Anna adalah: *"Because my conscience demanded it"* (Hand, 1999: 99). Di sini tampak unsur intertekstualitasnya. Reaksi Anna terhadap kasus perbudakan mengandung jejak-jejak pemikiran Harriet Beecher Stowe tentang kekejaman perbudakan seperti tertuang dalam buku *Uncle Tom's Cabin*. Buku yang telah membangkitkan reaksi keras terhadap perbudakan di seluruh dunia ini telah dibaca Anna berulang-kali. Anna juga meminjamkan buku ini ke Putra Mahkota yang bertanya tentang masalah majikan-budak. Dengan demikian Anna sangat terpengaruh oleh pemikiran penghapusan perbudakan dan jejak-jejak pemikiran ini muncul dalam tindakannya pada kasus La Ore dan tindakan meminjamkan buku tersebut ke Putra Mahkota.

Putra Mahkota Tidak Pernah Salah

Putra Mahkota sebagai calon raja sangatlah dihormati di Siam. Tak seorang pun berani mengkritik, atau menghukum Putra Mahkota. Menurut perspektif Anna, rasa hormat yang membuta seperti itu tidak baik bagi Putra Mahkota. Ketika terjadi perkelahian antara Putra Mahkota, Chulalongkorn, dengan anak lelaki Anna, Louis, karena Chulalongkorn menghina almarhum ayah Louis, Anna menghukum keduanya menulis seribu kalimat. Peristiwa ini, sejalan dengan

waktu, membuat Chulalongkorn instropeksi diri dan menjadi raja yang bijaksana ketika ia menggantikan ayahandanya.

Tindakan Anna yang tidak mengistimewakan Putra Mahkota juga mendorong keberanian Lady Thiang (ibunda Chulalongkorn) memberi tahu raja peristiwa sebenarnya yang menunjukkan kesalahan Putra Mahkota:

She hesitated, reluctant to speak the truth. Finally she said haltingly: "Prince insult memory of boy's dead father" (Hand, 1999: 75).

Dengan demikian, Anna mendekonstruksi pendapat bahwa tindakan Putra Mahkota selalu benar.

Pernikahan Raja tanpa Cinta

Bukanlah rahasia bahwa pernikahan raja sering berlangsung tanpa cinta, seperti mencuat pada kasus Lady Tuptim. Meskipun cinta Tuptim hanyalah bagi Balat, kekasihnya, ayah Tuptim menyerahkan anak perempuannya untuk diperistri Raja karena dianggap lebih mendatangkan kehormatan. Raja sendiri, meskipun murah hati, adil, dan mencintai keluarganya, ia tidak pernah digambarkan mencintai salah satu istrinya. Makna cinta yang sering dikesampingkan menjadi permasalahan serius dalam kasus Lady Tuptim. Ia dihukum berat karena dianggap melanggar aturan dengan meninggalkan Raja untuk menjadi pendeta Budha mengikuti keputusan kekasihnya, Balat.

Anna terlibat diskusi serius dengan Raja yang menganggap Lady Tuptim melanggar aturan. Anna mengkritisi pendapat Raja dengan mengangkat permasalahan cinta: "*By loving someone?*" (Hand, 1999: 239). Bagi Anna, cinta sangatlah penting dalam pernikahan dan mencintai seseorang bukanlah kesalahan ataupun dosa. Pemikiran Anna tentang cinta membawa jejak-jejak konsep cinta romantis dalam tradisi Barat. Meskipun Raja tampak tidak menghiraukan permasalahan cinta ini, tetapi pada akhirnya secara tidak langsung ia mengakui bahwa cinta itu penting dan indah serta mampu membuat seorang laki-laki puas hanya dengan satu perempuan saja (Hand, 1999: 288).

Poligami Raja

Raja Maha Mongkut dari Siam memiliki banyak istri dan selir dan hal ini tidak bertentangan dengan tradisi Siam. Para istri ini tidak pernah menentang Raja dan mereka hanya pasrah menantikan gilirannya melayani Raja. Meskipun Raja selalu bertindak adil kepada mereka semua, tidak ada rasa cinta yang dalam antara Raja dan istri-istrinya. Raja juga tidak menganggap para istri ini setara dengannya dalam masalah intelektualitas. Akan tetapi, personalitas Anna yang diistilahkan Raja '*between fact and fancy*', kecerdasannya, logikanya, pengetahuannya yang luas, keterbukaannya, keberaniannya mengatakan hal yang tidak menyenangkan, rasa hormatnya yang kritis,

kesabarannya terhadap anak-anak, optimismenya, dan femininitasnya yang tetap dipertahankan membuat Raja menyadari bahwa satu istri yang komplet dan mumpuni dapat menggantikan sepuluh istri: *"Until now, madam Leonowens, I did not understand supposition man could be satisfied with only one woman"* (Hand, 1999: 288). Dengan demikian, poligami Raja terdekonstruksi oleh personalitas alamiah Anna.

Momen yang tak terlupakan, adegan yang sangat menyentuh hati dan mengiris perasaan serta begitu romantis adalah ketika Raja dan Anna berdansa waltz. Kedua hati tersatukan tetapi kultur tidak memungkinkan mereka bersatu secara fisik. Raja Siam dan Anna yang perempuan Inggris bagaikan legenda Matahari dan Bulan: saling mencintai, saling membutuhkan, tetapi tidak dapat bersatu, hanya dapat saling memandang dari kejauhan: *"Sun, bright with happiness, shined with such great power he transforms bride into Moon, so they would never be without one another again"* (Hand, 1999: 132).

Perempuan Tidak Memiliki Suara di Persidangan

Di Siam, pengadilan dan kantor publik adalah dunia laki-laki. Hal ini tampak pada kantor Kralahome yang penuh pegawai dan pendeta laki-laki. Mereka tidak terbiasa dengan kehadiran perempuan sehingga kemunculan Anna di situ menimbulkan reaksi sebagai berikut: *"stared, some curiously, others with suspicion and disdain"* (Hand, 1999: 18). Selain itu, di tempat tersebut Anna disapa dengan sebutan *"sir"* (Hand, 1999: 20). Hal ini mengindikasikan bahwa di tempat-tempat yang didominasi laki-laki tersebut perempuan dianggap inferior: *"Women do not stand in presence of His Excellency"* (Hand, 1999: 20).

Akan tetapi, jawaban cerdas Anna tentang isu bohong wabah kolera yang disebarkan Kralahome menuai poin positif bagi Anna: *"The Kralahome's eyes narrowed, and in them Anna detected the faintest spark of respect"* (Hand, 1999: 23). Pada kesempatan lain, kegigihan dan keberanian Anna menuntut haknya untuk mengetahui dengan jelas dan pasti (setelah tertunda-tunda 3 minggu) tentang pekerjaannya sebagai guru dan tentang rumah di luar area kerajaan membuat Raja mulai menghargainya: *"You articulate logical answer under pressure, Mem Leonowens"* (Hand, 1999: 46). Selain itu, tindakan Anna menghukum Putra Mahkota dan Louis yang telah melanggar aturan sekolah secara diam-diam disetujui oleh Raja. Raja tidak saja membiarkan Anna menghukum Putra Mahkota. Raja bahkan memerintahkan pelayan mengirim makanan ke sekolah, bukan untuk Putra Mahkota, tetapi untuk Anna yang menunggu Putra Mahkota yang ngotot tidak mau menjalani hukuman menulis seribu kalimat. Hal ini mengindikasikan bahwa respek Raja terhadap Anna mulai meningkat.

Suara Anna (suara perempuan) mulai menuai respek demi respek ketika ia mampu berdebat dengan cerdas dan logis tentang isu perbudakan dalam kasus La Ore seperti tampak dalam dialog antara Raja dan Kralahome berikut ini:

The Kralahome shook his head. "Your Majesty, I believe there has been enough insult caused by this woman who believe herself to be the equal of man."

"Not the equal of man, Chao Phya," said the King. His gaze remained fixed on the door. "The equal of a king" (Hand, 1999: 101).

Semenjak kejadian ini, Raja tidak lagi menganggap Anna sebagai sub-ordinat. Sebagai akibatnya, Raja menyediakan rumah di luar area kerajan seperti janjinya dalam surat resmi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka, lebih kurang, adalah setara dan saling menghormati satu sama lain serta memiliki teritori sendiri yang tidak seyogyanya dicampuri:

... did Anna turn and ask Mongkut coily, "However, I am very curious. Is this because of our agreement, or are you simply trying to get rid of me?" The King gazed up at the blazing blue sky, then at Anna.

"Yes," he said enigmatically (Hand, 1999: 114-115)

Posisi Anna dalam lingkaran istana menjadi semakin penting karena opininya layak didengarkan. Dengan demikian, Raja menjadi bergantung pada Anna untuk membantunya menyiapkan dan menyelenggarakan pesta internasional ketika kerajaan Siam merencanakan mengundang duta besar negara asing (Inggris dan Perancis) dengan tujuan untuk memperkuat hubungan antara Siam dan negara asing.

Meskipun hubungan antara Raja dan Anna sudah menjadi semakin baik, Anna tetap menentang Raja kapan saja pemikiran Raja dianggap tidak benar oleh Anna. Anna tidak takut membuat Raja marah seperti ketika ia menolak hadiah Raja, cincin mahal dengan simbol Matahari dan Bulan. Hal ini disebabkan Anna merasa diperalat oleh Raja yang tidak memberitahukan kepadanya alasan sebenarnya di balik pesta internasional.

Semua tindakan Anna membuat eksistensi Anna sebagai seorang perempuan yang memiliki kemampuan intelektual dan penilaian yang bijak dihargai di kalangan istana tidak hanya oleh Raja tetapi juga oleh Pangeran Chowfa (dalam pesta internasional), oleh Kralahome (khususnya pada kasus Gajah Putih) dan oleh Putra Mahkota juga Putri Fa Yi. Dengan demikian, dekonstruksi Anna terhadap tradisi kerajaan Siam bahwa perempuan tidak layak bicara di tempat resmi dilakukan secara bertahap dengan cara membuktikan pada para laki-laki Siam bahwa perempuan tidaklah inferior terhadap laki-laki baik dalam hal intelektualitas maupun yang lain. Meskipun awalnya Anna disambut dengan pandangan permusuhan dan kekesalan, pada akhirnya kehadiran sosok perempuan, diwakili Anna, di tempat-tempat resmi bisa diterima di kalangan kerajaan.

Memenangkan Perang sekaligus Menyelamatkan Keluarga dengan Berkorban Nyawa

Siam waktu itu digambarkan sebagai negara di mana pemberontakan dalam bentuk perang bukanlah peristiwa yang asing. Biasanya tindakan yang diambil untuk memadamkan pemberontakan adalah dengan mengirim pasukan perang sehingga terjadi perang yang memakan banyak nyawa. Ketika Jenderal Alak dengan pasukan bayarannya memberontak melawan Raja, perang menjadi tak terelakkan lagi. Posisi Raja Mongkut tidak bagus karena sejumlah besar pasukan perang kerajaan sedang berada di tempat yang jauh untuk meredam pemberontakan yang ternyata hanya isu palsu. Menghadapi situasi sulit ini, reaksi Raja Mongkut sangatlah tipikal logika laki-laki Siam. Untuk menyelamatkan keluarga kerajaan, Raja dan dua pengawal akan menemui Jenderal Alak di jembatan yang kemudian jembatan tersebut akan diledakkan. Dengan cara ini diharapkan pemberontakan Jenderal Alak bisa dihentikan dan keluarga kerajaan terselamatkan.

Strategi perang laki-laki Siam yang memerlukan pengorbanan nyawa ini didekonstruksi oleh Anna. Menggunakan intuisi perempuan untuk menyelamatkan semua tanpa jatuhnya korban nyawa, Anna mulai mengatur strategi di luar pengetahuan Raja. Ia memerintahkan anggota kerajaan, sambil tetap bersembunyi di tempat aman, untuk menyalakan kembang api dan meniup terompet Inggris. Suara terompet Inggris yang nyaring terdengar disertai kembang api yang mencuat di udara seolah-olah menandai datangnya tentara Inggris yang akan membantu Raja Mongkut. Situasi ini ternyata berhasil mematahkan semangat tentara bayaran Jenderal Alak yang berakibat mereka meninggalkan Jenderal Alak sendirian di atas jembatan bersama Raja Mongkut. Kejadian ini menunjukkan bahwa dekonstruksi Anna terhadap strategi perang laki-laki Siam yang berdarah sangatlah efektif mencegah pertumpahan darah. Selain itu, dekonstruksi Anna menimbulkan pemahaman baru pada otoritas laki-laki bahwa untuk menang tidak selalu harus melalui kekerasan ataupun pengorbanan nyawa.

Peristiwa Raja Kehilangan Kacamata

Dalam peristiwa ini konsep "*differance*" sangatlah tampak. Peristiwa ini bermula dari Raja kehilangan kacamata yang ternyata dicuri oleh kera nakal. Oleh karena itu, ketika Raja menerima surat dari Presiden Amerika Serikat, Abraham Lincoln (Hand, 1999: 202), Raja meminta Anna untuk membacakannya. Peristiwa ini yang pada permukaannya tampak seolah-olah melenceng dari topik utama sangatlah krusial untuk dicermati. Kehilangan kacamata bisa diartikan kehilangan perspektif melihat. Karena perspektif untuk melihat (dan membaca) tercuri, terjadi penundaan makna surat ("*to defer*"). Dengan meminta Anna membacakan surat tersebut, poin kedua dari

konsep “*differance*,” yaitu “*to differ*” muncul. Tak terelakkan lagi, Anna menggunakan perspektifnya sendiri dalam memaknai isi surat. Dengan demikian, makna yang berbeda yang berasal dari perspektif yang berbeda (perspektif perempuan Inggris) dihadirkan ke Raja. Hasilnya adalah makna yang tertunda yang berupa makna baru yang berbeda. Makna surat tidak lagi bersifat absolut, tetapi bisa didekonstruksi untuk merekonstruksi makna berbeda melalui penundaan.

4. Dekonstruksi Kultural yang Dilakukan Raja terhadap Anna

Meskipun Anna dapat mendekonstruksi keluarga kerajaan khususnya Raja, kenyataannya ia tinggal dan bekerja di suatu negara yang memiliki kultur yang berbeda. Karena Anna sangat terkait dengan kultur negara Siam dan ia juga memiliki pemikiran yang terbuka, maka terbuka kemungkinan bagi Anna untuk terdekonstruksi juga. Dengan kata lain, dalam proses mendekonstruksi Raja Anna juga mengalami proses dekonstruksi, seperti terlihat pada hal-hal berikut:

Menolak Menjadi Perempuan Apa Adanya

Meskipun pada penampilan luarnya Anna tampak kuat dan mandiri sebagai kepala keluarga, Raja dapat melihat bahwa Anna sebenarnya bersembunyi di balik topeng sosok perempuan tegar yang diciptakannya sendiri. Raja dengan tepat menohok kamufase ini:

And yet you still refuse to live ... A mother. A teacher. A widow. But you are never just a woman ... In spite of all you say, Mem is not accepting passing of a husband. It is why you so protect son, and why you devote all time to books and issues. And why you cannot accept gift (Hand, 1999: 192)

Kata-kata Raja ini tepat menancap di titik peka yang secara rapi disembunyikan dalam ketidak-sadaran Anna. Secara perlahan Anna terdekonstruksi sehingga ia mulai belajar untuk menjadi perempuan secara apa adanya, untuk jujur dengan diri sendiri, untuk melepaskan hasrat perempuan dalam diri, untuk terlahir lagi sebagai perempuan, perempuan apa adanya dengan segala emosi yang hidup di dalamnya. Proses dekonstruksi terjadi secara simbolis sebagai berikut:

Beneath her nightgown her flesh felt sticky and hot; she lifted the coarse fabric, gasping as the breeze touched her. Quickly, before she could change her mind, she pulled the gown over her head and let it fall, then walked the few yards to the beach ... she waked in slowly, lowering herself until the water cover her shoulders, her head thrown back as she let the waves wash away loneliness and grief and longing (Hand, 1999: 195).

Agresivitas dan Intervensi

Sebagai perempuan Inggris yang terbiasa mengemukakan pikirannya, dalam lingkungan kerajaan Siam ini Anna juga tidak berusaha menahan diri untuk mengkritisi praktik-praktik yang dinilainya tidak benar. Selama kritikan Anna tidak radikal dan masih bermanfaat bagi kebaikan Siam, Raja dengan pemikirannya yang terbuka masih dapat menerima. Akan tetapi, pada kasus hukuman yang menimpa Lady Tuptim dan Balat, agresivitas dan campur tangan Anna terdekonstruksi dengan sangat getir.

Pada persidangan tersebut, Anna bertindak mengejutkan dengan meminta penghentian hukuman cambuk yang dilakukan. Tindakan ini disusul dengan menemui Raja dan meminta pembatalan hukuman. Meskipun dari sudut pandang Anna apa yang dilakukannya ini dianggapnya benar, Raja dengan gamblang membukakan mata Anna bahwa tindakannya ini berakibat fatal. Raja menjadi tidak bisa menjalankan rencananya untuk mengurangi atau membatalkan hukuman fisik ke Lady Tuptim. Jika Raja melakukan hal itu, Raja akan menjadi bahan tertawaan karena tampak seperti boneka di tangan Anna. Dengan demikian, Anna mengalami suatu dekonstruksi: tindakan ekstrimnya tanpa mempertimbangkan sistim birokratis-kultural tidak saja berakibat sia-sia, bahkan bisa berakibat tragis pada kasus Lady Tuptim. Anna, dengan sangat sakit, menyadari bahwa tindakannya yang dipengaruhi emosi semakin memperberat hukuman yang harus diterima Lady Tuptim serta Balat, kekasihnya: *"It was a moment before she realized what she had done. Then Anna nearly doubled over, as though she had been struck. Her meddling had killed them. Unwittingly she had condemned Tuptim to death ... Anna flushed, looking-and-feeling as though she had been slapped"* (Hand, 1999: 240-241).

Sikap Otoriter

Anna adalah perempuan Inggris yang berprofesi sebagai guru dan diundang Raja ke Siam untuk mengajar anak-anak dan keluarga kerajaan. Secara psikologis hal ini memberikan semacam otoritas yang menumbuhkan sikap yang otoriter Anna. Anna menuntut dengan keras haknya atas rumah di luar istana. Ketika Raja dengan segala otoritas yang dimilikinya menolak permintaan Anna dan berkata pada Anna *"you shall obey"* (Hand, 1999: 55), Anna menolak menyerah dengan berkata: *"May I respectfully remind His Majesty that I am not his servant, but his guest"* (Hand, 1999: 55). Akan tetapi, Raja, tidak pernah dibantah sebelumnya, mengingatkan Anna dan sekaligus mendekonstruksi sikap Anna yang otoriter bahkan terhadap Raja: *"A guest who is paid"* (Hand, 1999: 55). Sikap otoriternya terdekonstruksi, Anna dengan segera mengubah strateginya menghadapi Raja, yaitu tidak terlalu menekan tetapi tetap menekan: *"Anna stared, angry yet resolute, ..."* (Hand, 1999: 56).

Definisi 'Suami'

Meskipun Anna tidak pernah memberikan komentar verbal tentang poligami Raja dan keluarga besarnya, Raja dapat mendeteksi bahwa Anna terkejut dan tidak biasa dengan fakta ini. Hal ini dikarenakan Anna berasal dari latar belakang Katolik yang melarang poligami. Dengan demikian, ada intertekstualitas antara reaksi Anna terhadap poligami dan referensi Katolik. Tindakan Anna membawa jejak ajaran Katolik. Akan tetapi, dalam percakapan ringannya dengan Anna Raja mendekonstruksi konsep Anna tentang suami tunggal:

... she said, "I could never imagine sharing my husband with anyone."

"Why not?"

"Because ... he's mine."

"Ha! Like slave."

"No!" Then, laughing, she added, "Well, perhaps, but strictly a voluntary one."

The King shook his head in mock dismay. "A man becomes slave to woman, and they call my country uncivilized."

Grinning, Anna (Hand, 1999: 214).

Dekonstruksi yang dilakukan Raja ini membuat Anna menjadi lebih mawas diri. Hal-hal yang diyakininya sebagai yang terbaik dan paling benar, misalnya monogami, jika dilihat dari perspektif lain tampak aneh dan mengundang pertanyaan.

5. Dekonstruksi Resiprokal dan Dekonstruksi oleh Diri Sendiri

Yang dimaksud dengan dekonstruksi resiprokal adalah suatu dekonstruksi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bertentangan tetapi berakibat saling mendekonstruksi tiap-tiap pihak. Dekonstruksi oleh diri sendiri adalah dekonstruksi yang dilakukan dan dikenakan pada diri sendiri. Pelaku dan penerima dekonstruksi adalah orang yang sama.

Dekonstruksi Resiprokal: Buku vs Cerutu

Dalam *Anna and the King*, dekonstruksi resiprokal ini menimpa anak lelaki Anna, Louis, dan anak lelaki Raja, Putra Mahkota Chulalongkorn, pada saat yang bersamaan tetapi yang melakukan adalah orang tuanya. Dekonstruksi resiprokal ini dilakukan melalui media buku dan cerutu. Buku adalah simbol pengetahuan dan cerutu adalah simbol kepuasan laki-laki. Buku *Uncle Tom's Cabin* menyimbolkan Anna sedangkan cerutu menyimbolkan Raja. Buku mengacu ke pemikiran Barat modern sedangkan cerutu mengacu ke pemikiran tradisional Timur.

Keinginan Anna untuk mendekonstruksi tradisi perbudakan di Siam menemukan momen emasnya dalam peristiwa La Ore. Putra Mahkota yang menyaksikan secara tidak sengaja kondisi fisik La Ore setelah dipukuli majikannya yang kejam menimbulkan pertanyaan tentang majikan dan budak dalam diri Putra Mahkota yang masih kanak-kanak tersebut. Tidak bisa menjawab dengan tepat pertanyaan kritis Putra Mahkota tentang dua kelas sosial yang berbeda tersebut, Anna memberikan buku *Uncle Tom's Cabin*. Akan tetapi, tindakan Anna ini dianggap terlalu dini oleh Raja: "*Chulalongkorn has many questions, but one cannot plow fields overnight ... even when soil is ripe to do so*" (Hand, 1999: 126). Anna dapat memahami keberatan Raja atas tindakannya yang terlalu cepat. Di sini agresivitas Anna terdekonstruksi.

Melihat anak lelakinya terdekonstruksi melalui buku, Raja mendekonstruksi Louis, yang merupakan produk budaya Barat modern, dengan cerutu. Tawaran cerutu dari Raja benar-benar menggoda Louis meskipun mendapat tentangan keras dari Anna yang mengatakan Louis masih terlalu muda (Hand, 1999: 124). Bagaimanapun juga, Louis tetap sembunyi-sembunyi mencoba cerutu yang diberikan oleh Putra Mahkota yang berakibat Louis menjadi mabuk (Hand, 1999: 134). Dengan demikian, Louis terdekonstruksi. Pendidikan Baratnya yang rasional terdekonstruksi oleh kesenangan diri Timur. Pencerahan pikiran ala Barat dan kesenangan badaniah ala Timur saling mendekonstruksi. Dekonstruksi resiprokalitas ini juga terjadi pada para orang tua mereka. Agresivitas Anna bagi perubahan Siam dan keterlalu-hati-hatian Raja dalam menghadapi masa depan Siam saling terdekonstruksi.

Dekonstruksi oleh Diri Sendiri: Koleksi Arloji dan Perlengkapan Sains Raja

Raja Mongkut bukannya tidak sadar atas efek tidak baik dari konsep waktu Siam yang unik: "*Everything has its own time*" (Hand, 1999: 22). Menghadapi modernisasi dan kontak tak terhindarkan dengan negara/budaya asing, konsep waktu Siam ini akan merugikan. Akan tetapi, perubahan yang drastis pada negara yang masih kental nilai tradisionalnya menurut Raja sangatlah tidak bagus. Obsesi Raja untuk mendekonstruksi konsep waktu tradisional di Siam disimbolkan dengan banyaknya arloji yang dimiliki Raja (Hand, 1999: 27). Secara simbolis, Raja ingin mendekonstruksi konsep waktu Siam yang tidak pasti secara bertahap bermula dari sendiri sebelum diterapkan ke luar.

Raja, demi kemajuan negaranya, juga ingin mendekonstruksi diri sendiri dalam hal keterbatasan pengetahuan. Akan tetapi, kehati-hatian membuat Raja takut melakukan perubahan yang drastis dalam masalah sains dan pengetahuan. Sebelum Raja mulai mendekonstruksi rakyat/negaranya, ia memulainya dengan mendekonstruksi diri sendiri. Hal ini disimbolkan dengan peralatan sains pribadi (Hand, 1999: 28) yang dikoleksinya dan dipelajarinya tanpa lelah.

Dekonstruksi oleh Diri Sendiri: Legenda Gajah Putih

Sebagai laki-laki yang mencintai dan meningkatkan diri terus-menerus dalam bidang sains dan pengetahuan, tampak agak mencengangkan bahwa Raja membangkitkan kembali legenda gajah putih untuk menyelamatkan keluarganya ketika posisinya sedang terpojok. Dekonstruksi Derridean memperhatikan hal-hal kecil yang tampaknya tidak relevan, remeh, atau keluar dari struktur keseluruhan yang dibangun cerita seperti hal di atas.

Sebenarnya, tindakan Raja mendeklarasikan kemunculan gajah putih keramat di daerah Prachin Buri (Hand, 1999: 233) adalah suatu bentuk dekonstruksi oleh diri sendiri. Ketika rekonstruksi oleh diri sendiri melalui buku, sains, pengetahuan, strategi perang logis tampaknya tidak lagi memberikan harapan keberhasilan untuk menyelamatkan keluarga tercinta, Raja mendekonstruksi diri sendiri melalui legenda yang tidal logis tetapi sangat dipercaya di Siam. Dengan demikian, Raja Mongkut mengalami proses dekonstruksi-rekonstruksi-dekonstruksi. Hal ini merefleksikan jatuh bangunnya negara yang masih tradisional seperti Siam dalam perjalanannya menjadi negara modern.

6. Simpulan

Pertemuan dua kultur, terutama dua kultur yang kontrasif -kultur Inggris (Barat) dan kultur Siam (Timur)- secara intensif dalam jangka waktu yang lama tak terelakkan lagi akan membawa banyak perubahan pada kedua belah pihak. Perubahan yang membongkar konstruksi lama untuk menghasilkan konstruksi baru (rekonstruksi) disebut dekonstruksi oleh Derrida. Novel berjudul *Anna and the King* secara mengesankan menggambarkan dekonstruksi kultural-feminis yang dilakukan Anna, perempuan Inggris yang datang ke Siam atas undangan Raja Maha Mongkut untuk mengajar keluarga kerajaan. Akan tetapi, Raja Maha Mongkut sendiri juga mendekonstruksi Anna selain melakukan dekonstruksi oleh dan terhadap diri sendiri. Dengan demikian, kedua belah pihak, Anna dan Raja, sama-sama terdekonstruksi sehingga menjadi manusia-manusia baru yang memiliki percampuran budaya Barat dan Timur tidak hanya demi kebaikan masing-masing tetapi juga demi kebaikan orang-orang di sekitar mereka.

Daftar Pustaka

- Hand, Elizabeth. 1999. *Anna and the King*. Based on the screenplay by Steve Meerson & Peter Krikes and Andy Tennant & Rick Parks. New York: Harper Entertainment.
- Norris, Christopher. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz.
- Sarup, Madan. Terjemahan Medhy Aginta Hidayat. 2003. *Poststructuralism and Postmodernism*. Sebuah Pengantar Kritis. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Spivak, Gayatri Cakravorty. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. 2003. *Membaca Pemikiran Derrida: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz.
- Wardoyo, Subur L. 1999. "Literary Criticism in Theory and Practice" dalam *Lingua Artika*, No. 1 Tahun XXVII Januari 1999.